



# PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2020-2022)

Paskha Rossi Maria Mesraniz Tampubolon, Abdul Rohman<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of corporate governance on the company's financial performance.*

*The corporate governance component in this study is represented by five components, including the proportion of independent commissioners, audit committee, board of directors remuneration, institutional ownership, and managerial ownership. While financial performance is measured by return on assets (ROA).*

*The population in this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2022. Sampling is done using the purposive sampling method, which involves sampling based on certain criteria. The total number of companies sampled was 78. Hypothesis testing in this study used multiple linear regression analysis with the help of SPSS 25 software.*

*The main results of this study indicate that the proportion of independent commissioners, remuneration of directors, and managerial ownership have a positive effect on the company's financial performance. The audit committee has a negative effect on the company's financial performance, and institutional ownership has no effect on the company's financial performance.*

*Keywords: corporate governance and financial performance.*

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan yang mengukur kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan aktiva atau modal perusahaan, dimana semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin baik dikarenakan laba yang diperoleh juga semakin besar (Sjahrial & Purba, 2013). Laba sangat efektif sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai alat pengambilan keputusan, karena dengan adanya laba suatu perusahaan dipercaya mampu mengelola dana yang diinvestasikan oleh investor dengan baik, sehingga investor lain juga tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan mendapatkan kepercayaan dari investor, maka investor dan para pemangku kepentingan tidak akan ragu untuk melakukan investasi yang akan menyebabkan nilai kinerja keuangan meningkat (Garay & González, 2008).

Tata kelola perusahaan perusahaan menurut Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) adalah sebuah sistem yaitu digunakan untuk mengelola dan mengatur operasi perusahaan, serta mengalokasikan tanggung jawab, hak istimewa, serta komitmen di antara individu-individu yang memiliki saham di perusahaan, seperti pemegang saham, dewan direksi, manajer, serta stakeholders dan non-pemegang saham Kaihatu (2006).

Menurut FCGI (2006), ada beberapa prinsip dari tata kelola perusahaan antara lain: transparansi (transparency) dengan tujuan untuk mengevaluasi tujuan saat memulai bisnis perusahaan, akuntabilitas (accountability) pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta tanggung jawab (responsibility) di mana setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawab korporat dan mematuhi hukum serta peraturan, independensi (independency) memiliki tujuan untuk memastikan bahwa tidak ada organ perusahaan yang tertinggal dan pihak luar tidak dapat mengintervensi, dan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

yang terakhir dari prinsip tata kelola perusahaan adalah kewajaran dan kesetaraan (fairness) dimana pentingnya suatu perusahaan menyadari pentingnya perhatian pemegang saham dan investor.

Perusahaan hendaknya terus menerus mengupayakan stabilitas untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka sebagai bentuk antisipasi terhadap kejadian-kejadian ini. Memiliki kinerja yang baik dalam setiap bagian organisasi sangat penting untuk mempertahankan kondisi keuangan yang baik. Penerapan komponen-komponen utama corporate governance yang efektif dalam sebuah perusahaan pada dasarnya akan meningkatkan kinerja keuangannya (Puni & Anlesinya, 2020). Praktik corporate governance dapat mengembangkan daya saing setiap perusahaan Indonesia di kawasan ASEAN. Dalam kondisi seperti ini menimbulkan tantangan untuk memberikan insentif terhadap perusahaan untuk mengimplementasikan prinsip dari tata kelola perusahaan. Dengan menerapkan prinsip dari corporate governance di Indonesia, dengan ini dapat meningkatkan profesionalisme manajer dan kepercayaan para investor, dengan tetap memperhatikan kebutuhan stakeholders, dimana gilirannya nantinya memberikan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan.

Perspektif hubungan keagenan menjadi landasan yang dipergunakan dalam mengetahui tata kelola perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mengartikan hubungan keagenan menjadi suatu persetujuan antara stakeholderyang bertindak sebagai principalserta manajemen sebagai agent. Menurut teori agensi, hubungan antara principal dan agent sangat bergantung pada penilaian prinsipal terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian penelitian terdahulu tentang remunerasi direksi dengan kinerja keuangan perusahaan adalah Pangestu dkk (2019), Kirana & Novita (2021) menjelaskan jika terdapat dampak positif remunerasi direksi pada kinerja keuangan perusahaan, namun hasil ini berbeda dari penelitian yang dijalankan Sitompul & Muslih (2020) membuktikan adanya hubungan negatif remunerasi direksi dengan kinerja keuangan.

Dari penjelasan latar belakang yang diuraikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan di perusahaan Indonesia masih buruk dibandingkan dengan negara lainnya. Kecilnya pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan diprediksi karena belum berfungsi secara optimal dan belum didukung oleh sistem informasi akuntansi manajemen yang terintegrasi dengan baik. Sistem informasi akuntansi manajemen dapat membantu mewujudkan tata kelola perusahaan dalam organisasi. Penelitian ini ialah wujud pengembangan melalui penelitian yang pernah diteliti (Napitupulu et al., 2023)

Adapun hal yang serupa dari penelitian ini, dimana tata kelola perusahaan sebagai variabel independen yang digambarkan dengan variabel proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel kepemilikan institusional dan remunerasi direksi. Remunerasi memiliki arti yaitu pemberian hadiah, penghargaan atau imbalan atas jasa dan kontribusi yang diberikan seseorang pada sebuah perusahaan atau organisasi. Alasan penambahan variabel remunerasi direksi dikarenakan komisaris akan bekerja lebih keras sebagai organ pengarah dan pengawas atas manajemen yang dilakukan oleh manajemen perusahaan jika remunerasi mereka ditingkatkan, oleh karena itu remunerasi direksi juga ditambah. Sehingga remunerasi direksi menjadi faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Alasan kepemilikan institusional ditambahkan adalah karena hal ini akan menstimulasi lebih banyak pengawasan, yang lebih baik untuk kinerja manajemen tingkat tinggi. Kepemilikan institusional menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang dapat diandalkan serta mampu menginspirasi para manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **Teori Keagenan**

Salah satu perspektif dari teori keagenan adalah bahwa teori ini dapat digunakan untuk memastikan apakah ada masalah dalam tata kelola perusahaan perusahaan yang memberikan

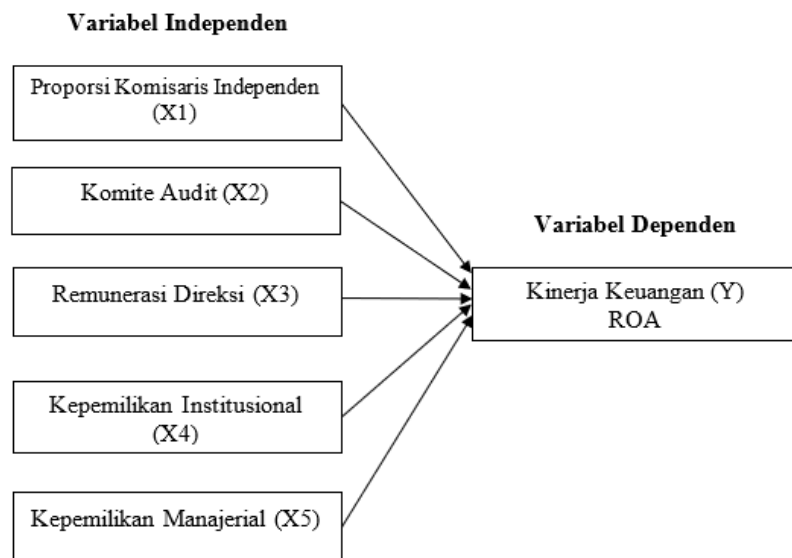
pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), sebuah perjanjian yang mana satu ataupun lebih pihak (principal) melibatkan pihak lainnya (agent) guna menjalankan suatu jasa terhadap nama mereka dengan memberikan agent beberapa tingkat otoritas pengambilan keputusan dikenal sebagai hubungan keagenan. Mereka berpendapat bahwa pemegang saham adalah principal dan yang menjadi agent adalah manajer perusahaan. Pemegang saham, dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan, mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan harian kepada dewan direksi, yang berfungsi sebagai wakil pemegang saham.

Good corporate governance adalah mekanisme pengawasan dari konsep teori keagenan, yang berfungsi sebagai agent dan principal untuk dapat mematuhi peraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Menurut (Suhadak et al., 2019) dari sisi keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan menjamin bahwa pemegang saham menerima manfaat yang pasti dari investasi mereka. Dalam meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi terjadinya biaya keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif diharapkan dapat mengkonsolidasikan berbagai kepentingan yang mungkin berasal dari prinsipal dan agen.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



### Perumusan Hipotesis

#### Pengaruh Proporsi Komisaris Independen pada Kinerja Keuangan

Satu dari tugas utama dewan komisaris independen ialah mengawasi manajemen perusahaan secara tidak memihak dan memberi nasihat dan arahan kepada dewan direksi. Komisaris independen juga mempunyai tanggung jawab guna memberikan dorongan bagi komisaris guna memenuhi tugas mereka menjadi penasihat serta pengawas bagi direksi. Tujuan utama mereka adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang kuat, mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, dan menjunjung nilai-nilai perusahaan. Hal ini penting untuk menjaga corporate governance yang baik dalam perusahaan.

Menurut teori agensi, ketidaksepakatan kepentingan di antara principal serta agent bisa diminimalisir melalui pengawasan yang efektif. Memiliki dewan komisaris yang independen nantinya membuat peran pengawasan pada perusahaan lebih baik. Secara keseluruhan, teori agensi memberikan dasar untuk memahami pentingnya komisaris independen dalam tata kelola perusahaan. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung memitigasi masalah keagenan dan mendorong manajemen untuk lebih fokus pada kepentingan pemegang saham, yang

pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, efektivitas dari komisaris independen juga bergantung pada berbagai faktor, termasuk kompetensi dan integritas mereka, serta hubungan mereka dengan manajemen.

Dapat disimpulkan jika semakin besar proporsi komisaris independen nantinya berkorelasi positif dengan peningkatan kepemilikan asing karena investor asing cenderung lebih percaya pada perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih tinggi. Penelitian yang dijalankan oleh Umam & Ginanjar (2020) memberikan bukti jika proporsi komisaris independen memberikan pengaruh positif atas kinerja keuangan.

Berdasarkan paparan di atas, sehingga dikembangkan hipotesisnya adalah:

**H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### **Pengaruh Komite Audit pada Kinerja Keuangan Perusahaan**

Komite audit memberikan bantuan dewan komisaris mengawasi kinerja perusahaan, meliputi aspek kinerja sosial. Pengawasan kinerja sosial dilakukan guna memenuhi kebutuhan semua stakeholder. Untuk melaksanakan prinsip GCG, komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan. Teori Agensi menunjukkan bahwa manajer dimotivasi guna berjalan demi kepentingan individu mereka sendiri, yang cenderung tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Perihal tersebut membuat dewan komisaris menerima bantuan dari komite audit dalam memantau aspek keuangan dan sosial dari kinerja perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja sosial dilakukan untuk meredakan kekhawatiran berbagai pihak yang ada.

Dari teori keagenan Jensen & Meckling (1976), karena komite audit bertanggung jawab untuk menjaga kepentingan investor dari praktik manajemen laba yang biasa dilaksanakan manajemen, sehingga konflik keagenan bisa diminimalkan. Transparansi tanggung jawab manajemen perusahaan akan dapat dipercaya jika komite audit berjalan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Teori agensi menyoroti pentingnya mekanisme pengawasan seperti komite audit dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, transparansi, akuntabilitas, dan manajemen risiko, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, efektivitas komite audit sangat bergantung pada independensi, kompetensi, dan dukungan dari manajemen serta hubungan yang baik dengan auditor eksternal.

Berdasarkan penelitian Basuki, (2020) keberadaan komite audit berdampak signifikan atas profitabilitas perusahaan. Perihal itu dikarenakan pengawasan yang efisien dari komite audit bisa memberikan peningkatan kinerja perusahaan sehingga menghasilkan profitabilitas yang optimal. Penelitian yang dijalankan Saifi, (2019) dan Basuki, (2020) menyatakan kalau komite audit memberikan pengaruh positif atas kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan di atas, sehingga dikembangkan hipotesisnya adalah:

**H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### **Pengaruh Remunerasi Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Remunerasi adalah suatu penentu utama tingkat motivasi seseorang dalam pekerjaannya. Skema remunerasi yang menarik akan memberikan insentif kepada direksi untuk mengimplementasikan peningkatan demi mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Teori agensi menjelaskan pentingnya struktur remunerasi direksi dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Dengan merancang remunerasi yang terkait erat dengan kinerja keuangan perusahaan, masalah keagenan dapat dikurangi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun, efektivitas strategi ini tergantung pada desain yang cermat dan keseimbangan antara insentif jangka pendek dan jangka panjang, serta pertimbangan industri dan konteks budaya perusahaan. Jika diterapkan dengan benar, remunerasi berbasis kinerja dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong direksi agar memaksimalkan nilai perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa menyelaraskan skema remunerasi dengan keberhasilan kinerja perusahaan merupakan strategi untuk mengurangi agency cost. Penelitian yang dilakukan Kirana & Novita, (2021) dan Neokleous, (2015) menyatakan bahwa remunerasi mengacu pada kompensasi yang diberikan pada pegawai menjadi upah terhadap pekerjaan mereka. Kompensasi ini bisa

berwujud imbalan non-finansial ataupun finansial, termasuk gaji, tunjangan, opsi saham, dana pensiun, dan tunjangan lainnya.

Memberikan remunerasi kepada direksi serta pengaruhnya pada kinerja keuangan perusahaan sesuai dan sejalan dengan teori keagenan Jensen & Meckling (1976). Prinsipal atau pemilik modal akan memberikan insentif kepada agent atau direksi untuk mengoptimalkan kinerjanya guna meminimalisir biaya keagenan. Salah satu cara untuk memberikan dorongan adalah melalui pemberian remunerasi.

Menurut Pangestu et al., (2019) bahwa motivasi awal tenaga kerja berasal dari aspirasi untuk mencapai tujuan. Remunerasi berfungsi sebagai indikator yang memiliki dampak substansial dalam meningkatkan kinerja individu dan kemudian berkontribusi pada peningkatan jangka panjang manajemen perusahaan serta kinerja keuangan yang efektif, yang ialah tanggung jawab utama dewan direksi. Dari paparan tersebut, sehingga dirumuskan hipotesisnya ialah:

**H3 : Remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Kinerja Keuangan Perusahaan**

Dari Jensen & Meckling (1976) kepemilikan institusional secara signifikan mengurangi konflik keagenan yang dapat timbul antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai sarana untuk mengawasi dan mengatur proses pengambilan keputusan manajemen. Pelaksanaan fungsi pengawasan diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen dan berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Sehubungan dengan teori keagenan, persentase saham yang lebih tinggi yang dimiliki oleh investor institusional mengarah pada operasi pengawasan yang lebih efektif, karena memungkinkan kontrol yang lebih baik atas perilaku oportunistik manajer. Teori agensi menjelaskan bagaimana kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan mengurangi masalah keagenan. Lembaga-lembaga institusional memiliki insentif untuk mengawasi manajemen dengan lebih ketat dan mendorong praktik tata kelola yang baik, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, efektivitas pengawasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konsentrasi kepemilikan, jenis lembaga, dan hubungan dengan manajemen. Meskipun ada tantangan dan batasan, secara keseluruhan, kepemilikan institusional biasanya dianggap positif dalam konteks meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin efektif taraf kontrol diberikan oleh institusi lain terhadap perusahaan. Pemantauan eksternal, seperti yang diuraikan dalam teori keagenan, akan mengurangi biaya keagenan dan dengan demikian meningkatkan kinerja keuangan Margaret (2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holly & Lukman, (2021) membuktikan jika ada pengaruh signifikan serta positif diantara kepemilikan institusional atas kinerja keuangan. Sehingga tingginya kepemilikan institusional pada perusahaan nantinya mempunyai dampak atas peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan paparan di atas, sehingga dikembangkan hipotesisnya adalah:

**H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham manajemen perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dianggap dapat memfasilitasi penyalarsan perbedaan kepentingan antara shareholders eksternal dengan manajemen, maka dari itu dapat mengurangi potensi konflik.

Teori keagenan seperti yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) konflik keagenan dan konflik kepentingan dapat dikurangi dengan kepemilikan manajerial di mana direksi memiliki saham dan dengan langsung terlibat pada perjalanan keseharian perusahaan. Teori agensi menjelaskan bagaimana kepemilikan manajerial dapat menyalarskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan memiliki saham perusahaan, manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi perilaku oportunistik. Namun, efektivitas kepemilikan manajerial tergantung pada tingkat kepemilikan yang tepat dan konteks di mana perusahaan beroperasi. Kepemilikan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat

memiliki dampak negatif, dan faktor eksternal seperti volatilitas pasar juga perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi kepemilikan manajerial.

Pada penelitian Hermiyetti & Erlinda (2017) dan Kusumardana dkk., (2022), kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan atas kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh perusahaan, yang dalam gilirannya bisa membantu memberikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas, sehingga dikembangkan hipotesisnya adalah:

**H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

## METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

### Populasi dan Sampel

Fokus penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2020-2022. Salah satu alasan mengapa pemilihan perusahaan manufaktur menjadi sampel ialah sebab sebagian besar perusahaan di Indonesia adalah perusahaan manufaktur, menurut data BEI dari tahun 2019-2021, sebanyak enam belas perusahaan mengalami delisting dan Sebagian besar di antaranya merupakan perusahaan manufaktur. Sehingga pengambilan sampel ini sesuai berdasarkan realitas yang sudah ada. Penentuan sampel pada waktu tiga tahun guna memastikan bahwa kriteria sampel minimum sudah tercukupi. Selain itu jumlah daripada sampel yang dikumpulkan telah melebihi 30 sampel, tidak hanya itu pengambilan sampel terbaru pada tahun 2020-2022 agar dapat menggambarkan kondisi saat ini secara kuat. Pengambilan sampel dipilih melalui teknik purposive sampling yang ditentukan dari ciri yakni:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 tidak mengalami suspense dan delisting.
2. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan (annual report) perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik pada Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah atau mata uang asing tidak termasuk kedalam sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data yang homogen.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap di annual report perusahaan yang mendukung pengukuran variabel-variabel penelitian.

### Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan Perusahaan dan variabel independent pengungkapan CSR serta total risiko sebagai variabel mediasi. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b> Kinerja Keuangan Perusahaan	ROA	Laba setelah pajak dengan total asset x 100%
<b>Variabel Independen</b> Proporsi Komisaris Independen	DKI	Anggota komisaris independen /Jumlah semua anggota dewan komisaris ×100%
Komite Audit	AUDIT	Jumlah anggota komite audit
Remunerasi Direksi	RD	Logaritma natural Remunerasi Direksi
Kepemilikan Institusional	INS_OWN	Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi/ Jumlah lembar saham yang beredar ×100%
Kepemilikan Manajerial	MAN_OWN	Jumlah saham dewan komisaris dan direksi/Jumlah saham yang beredar×100%

### Model Penelitian

Metode analisis data berperan penting dalam membantu peneliti memahami keterkaitan antara berbagai variabel yang teliti. Hingga saat ini, analisis data merupakan satu satunya metode yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel, memprediksi pengaruh antar variabel, dan menghitung persentase atau nilai rata-rata variabel yang diukur.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

### Deskripsi Sampel Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan guna melihat pemahaman adanya keterkaitan diantara proporsi komisaris independen, komite audit, remunerasi direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun objek penelitian yang dipakai peneliti yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI), alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena mayoritas perusahaan di Indonesia. Periode yang digunakan yaitu tahun 2020-2022 karena dapat menggambarkan kondisi saat ini secara kuat, serta sampel yang ditentukan memakai purposive sampling berdasarkan ciri dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

<i>NO.</i>	<i>Syarat dan Kriteria</i>	<i>Jumlah</i>
1	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2020-2022 (data diambil pada tahun 2024)	336
2	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan annual report yang telah diaudit pada BEI selama tahun 2020-2022	(55)
3	Perusahaan manufaktur mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang asing	(36)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi lengkap di <i>annual report</i>	(200)
5	Total perusahaan manufaktur yang sesuai semua kriteria	45
6	Total sampel (45 x 3)	135
7	Outlier pada sampel	(60)
8	<b>Total Sampel Penelitian</b>	<b>78</b>

Sumber: Data yang diolah, 2024

### Statistik Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan guna mendalami hasil dari sebaran setiap data dengan menggunakan berbagai macam pengukuran. Adapun pengukuran dalam statistik deskriptif diantaranya nilai minimum, standar deviasi, mean (rata-rata), serta nilai maksimum. Adapun hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DKI	78	.333	.833	0.45021	.128755
AUDT	78	3.0	4.0	3.038	.1936
RD	78	16.995	25.182	22.86326	1.645228
INS_OWN	78	.026	90.591	30.91698	32.931795
MAN_OWN	78	.000	73.918	8.72059	15.759668



ROA	78	.204	34.788	7.39391	6.538312
Valid N (listwise)	78				

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data sekunder yang diolah 2024

### Uji Normalitas

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		78
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81440319
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.040
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data sekunder yang diolah 2024

Berdasarkan tabel tersebut diketahui jika nilai dari asymp.sig (2 tailed) yang 0,200 dimana nilai lebih dari syarat normalitas data ialah 0,05 sehingga bisa dikatakan bahwasannya data penelitian normal.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan metode statistika guna mengukur kekuatan pada setiap variabel menggunakan persamaan. Pada penelitian ini, proporsi komisaris independen, komite audit, remunerasi direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial akan diukur terhadap ROA suatu perusahaan. Analisis ini juga digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dan arah dari variabel independen dan juga variabel dependen.

**Tabel 6**  
**Hasil Regresi Berganda**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-33.819	13.617	
DIK	17.455	5.190	.344
AUDT	-.280	3.400	-.008
RD	1.396	.408	.351
INS_OWN	.050	.022	.250
MAN_OWN	.087	.044	.210

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data sekunder yang diolah 2024

Berikut persamaan regresi yang didapatkan dari tabel regresi berganda yang telah diuji.

$$ROA = 33,819 + 17,455 DIK - 0,280AUDT + 1,396RD + 0,050INS\_OWN + 0,087MAN\_OWN + e$$

### Uji Hipotesis



**Tabel 7**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-33.819	13.617		-2.484	.015
DIK	17.455	5.190	.344	3.363	.001
AUDT	-.280	3.400	-.008	-.082	.935
RD	1.396	.408	.351	3.421	.001
INS_OWNS	.050	.022	.250	2.311	.024
MAN_OWNS	.087	.044	.210	1.987	.051

Sumber: *Output IBM SPSS 25*, data sekunder yang diolah 2024

Didasarkan pada perolehan uji statistik, dapat diinterpretasikan bahwa variabel proporsi komisaris independen memperoleh nilai koefisien 17,455 yang bermakna memberikan arah positif, serta memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga variabel ini dinyatakan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, memperlihatkan batas minimum 0,333 dan batas maksimum 0,833 dengan rata-rata dari sejumlah 0,450 serta standar deviasi 0,129 (dibawah rata-rata) yang berarti penyebaran datanya merata dan baik adanya. Dari pernyataan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2022 sehingga **H1 diterima**.

Proporsi komisaris independen pengukurannya didasari pada dengan jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan jumlah semua anggota dewan komisaris perusahaan. Nilai rata rata proporsi komisaris independen telah melebihi batas minimal yaitu diatas 30% artinya emiten sampel memiliki persentase proporsi komisaris independen yang tinggi atau rendah secara positif akan meningkatkan performa finansial perseroan. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi sudah mampu menegakkan good corporate governance pada perusahaan. Oleh karena itu semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris independen dapat berakibat pada semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan.

Hasil tersebut selaras dengan temuan Umam & Ginanjar (2020) dimana proporsi komisaris independen memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil tersebut tidak sama dengan Diyanty & Yusniar (2019) dimana proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Didasarkan pada perolehan uji statistik, dapat diinterpretasikan bahwa variabel komite audit memperoleh nilai koefisien -0,280 yang bermakna memberikan arah negatif, serta memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,935 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga variabel ini dinyatakan tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, memperlihatkan batas minimum 3,000 dan batas maksimum 4,000 dengan rata-rata dari sejumlah 3,038 serta standar deviasi 0,193 (dibawah rata-rata) yang berarti penyebaran datanya merata dan baik adanya. Dari pernyataan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tidak signifikan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2022 sehingga **H2 ditolak**.

Jumlah komite audit diprosikan menggunakan total keseluruhan anggota komite audit perusahaan tersebut. Pada teori agensi, MC Jensen & Meckling (1976) menyatakan komite audit mampu meminimalisir bentrok kepentingan yang terjadi antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajer). Dampak baik terjadi dengan adanya komite audit, yaitu peningkatan pemilik saham dan investor. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh bertambahnya kepercayaan atas optimalisasi performa komite audit dalam melakukan pengendalian internal pada perusahaan. Pada penelitian ini, ditemukan jika variabel jumlah komite audit tidak memberikan pengaruh pada kinerja

keuangan. Alasan kuat dari hasil penelitian ini adalah komite audit kurang mampu menjalankan fungsi monitoring dalam melakukan pengendalian internal serta membantu peran komisaris dalam pengambilan keputusan. Nilai terkecil yang didapatkan sejumlah 3 dan sudah sesuai dengan peraturan dalam perusahaan. Efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya masih kurang maksimal karena hanya mematuhi aturan total minimum komite audit sehingga akan berdampak terhadap performa keuangan perusahaan.

Penelitian ini mendukung Mira Diyanty (2019) dan (Savitri et al., 2020) dimana komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Hermiyetti & Erlinda (2017) dimana komite audit secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Didasarkan pada perolehan uji statistik, dapat diinterpretasikan bahwa variabel remunerasi direksi memperoleh nilai koefisien 1,396 yang bermakna memberikan arah positif, serta memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga variabel ini dinyatakan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, memperlihatkan batas minimum 16,995 dan batas maksimum 25,182 dengan rata-rata dari sejumlah 22,863 serta standar deviasi 1,645 (dibawah rata-rata) yang berarti penyebaran datanya merata dan baik adanya. Dari pernyataan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2022 sehingga **H3 diterima**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila semakin besar pemberian remunerasi kepada direksi perusahaan maka akan meningkatkan kinerja direksi dalam menghasilkan laba perusahaan. Selain itu remunerasi juga dapat menarik dan mempertahankan orang-orang yang dianggap berpengalaman, profesional dan juga kompeten, sehingga perusahaan tentu akan memberikan remunerasi yang cukup menarik kepada para direksi. Berdasarkan teori agensi Jensen & Meckling (1976) pemberian remunerasi kepada direksi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena pemberian remunerasi yang baik akan menyelaraskan kepentingan antara principal dan agents.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pangestu et al., 2019) dimana remunerasi direksi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan dengan arah positif. Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian Sitompul & Muslih (2020) yang menemukan bahwa pemberian remunerasi direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam suatu perusahaan.

Didasarkan pada perolehan uji statistik, dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai koefisien 0,050 yang bermakna memberikan arah positif, serta memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,042 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga variabel ini dinyatakan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, memperlihatkan batas minimum 0,026 dan batas maksimum 90,591 dengan rata-rata dari sejumlah 30,917 serta standar deviasi 32,932 (diatas rata-rata) yang berarti penyebaran datanya tidak merata dan tidak baik adanya. Dari pernyataan tersebut, bisa diambil kesimpulan remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2022 sehingga **H4 diterima**

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan milik institusi. Berdasarkan teori agensi, adanya kepemilikan institusional ini mampu meningkatkan peran monitoring terhadap kinerja perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk monitor manajemen. Pemegang saham institusi yang besar dalam perusahaan dapat mendorong terjadinya pengawasan yang efisien bagi perusahaan terhadap kinerja manajemen dalam kegiatan perusahaan. Pengawasan yang meningkat pada manajemen akan mendorong manajemen untuk berusaha meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga tercapainya kinerja keuangan yang lebih baik dari pengawasan institusi. Pengawasan melalui institusi dapat mengurangi biaya agensi, melalui pengalaman yang dimiliki investor institusional dalam mencapai laba jangka panjang akan mendorong pengawasan terhadap perilaku manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan dan pengambilan keputusan.

Pengawasan menimbulkan kehati-hatian manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan untuk mencapai laba masa depan, yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perolehan hasil uji statistik penelitian ini mendukung penelitian Holly & Lukman (2021) dimana kepemilikan institusional dengan arah positif signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil berbeda juga ditemui di penelitian (Kusumardana et al., 2022) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.

Didasarkan pada perolehan uji statistik, dapat diinterpretasikan bahwa variabel proporsi komisaris independen memperoleh nilai koefisien 0,087 yang bermakna memberikan arah positif, serta memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,051 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga variabel ini dinyatakan memberikan tidak pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel pengujian statistik deskriptif, memperlihatkan batas minimum 0,000 dan batas maksimum 73,918 dengan rata-rata dari sejumlah 8,721 serta standar deviasi 15,760 (diatas rata-rata) yang berarti penyebaran datanya tidak merata dan tidak baik adanya. Dari pernyataan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang secara tidak signifikan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2022 sehingga **H5 ditolak**.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh komisaris dan direksi perusahaan. Variabel ini diprosikan menggunakan proporsi jumlah saham milik manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan di masyarakat. Kepemilikan manajerial mengartikan bahwa manajer mempunyai dua peran, baik sebagai pemilik saham maupun pihak yang menjalankan perusahaan.

Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki peranan penting dalam mekanisme pengawasan. Biaya keagenan dalam teori keagenan merupakan mekanisme pengawasan yang diterapkan dalam perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan menyeimbangkan tujuan manajer dan pemegang saham sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial yang kurang dari 50% tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial yang rendah mengurangi manajemen untuk memiliki rasa memiliki perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan tidak optimal sehingga menurunkan motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sebab tidak dapatnya mereka berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Uraian atas penelitian ini selaras pada penelitian (Napitupulu et al., 2023) dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian milik Saifi (2019) yang menemukan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

### Kesimpulan

Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini memiliki maksud untuk mengindikasikan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Mekanisme tata kelola perusahaan pada penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu proporsi komisaris independen, komite audit, remunerasi direksi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel penelitian diambil menggunakan purposive sampling method. Didapatkan 45 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, diperoleh sampel dari tahun 2020-2022 yakni 145 sampel. Dari 145 sampel tersebut terdapat data outlier sebanyak 60 data maka sampel akhir yang digunakan adalah 78 sampel. Tujuan dari data outlier ini adalah agar model regresi dapat memenuhi syarat uji asumsi klasik. Berikut hasil dari proses pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian data sehingga memperoleh beberapa hasil, antara lain:

1. Pertama, pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh arah positif, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
2. Kedua, pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh arah negatif, hal ini mengindikasikan bahwa kurang optimalnya pengendalian internal yang dilakukan oleh komite audit karena pembentukan komite ini hanya sebagai pemenuhan regulasi.
3. Ketiga, pengaruh remunerasi direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh arah positif, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi remunerasi yang diberikan kepada direksi akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
4. Keempat, pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh arah positif, hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membawa dampak pada semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak institusi atas perilaku manajer, sehingga manajer dapat bekerja sesuai kepentingan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
5. Kelima, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh arah positif namun tidak signifikan, hal mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong manajemen melakukan fungsinya dengan baik, karena hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kesejahteraan pemegang saham.

#### **Keterbatasan**

Keterbatasan yang dihadapi oleh penulis dalam penelitian ini adalah hanya mempergunakan satu proksi untuk mengukur dan menjelaskan masing-masing variabel independen (proporsi komisaris independen, komite audit, remunerasi direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial), variabel dependen (return on assets) sehingga pada kondisi tertentu proksi tersebut kurang maksimal dalam menjelaskan variabel yang diteliti

#### **Saran**

Melihat dari kesimpulan dan beberapa keterbatasan penelitian yang sudah dijabarkan, terdapat sejumlah saran-saran yang diajukan oleh peneliti dan diharapkan mampu memberi pertimbangan pada penelitian berikutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran variabel yang lebih variatif serta mampu memberikan analisis pengaruh terhadap nilai perusahaan dalam jangka waktu Panjang. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan hipotesis dan analisis mengenai perbedaan nilai variabel sebelum dan sesudah penerapan kebijakan yang diteliti serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan nilai tersebut.
2. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan proksi lain selain ROA (return on assets).

**REFERENSI**

- Agoes, Sukrisno, and C. A. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi*. Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustiningih, N., & Fuad, F. (2016). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN KARAKTERISTIK INTERNAL BANK TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Studi Empiris .... [http://eprints.undip.ac.id/50019/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/50019/1/05\\_AGUSTINING\\_SIH.pdf](http://eprints.undip.ac.id/50019/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/50019/1/05_AGUSTINING_SIH.pdf)
- Andriana, A., & Panggabean, R. R. (2017). The Effect of Good Corporate Governance and Environmental Performance on Financial Performance of the Proper Listed Company on Indonesia Stock Exchange. *Binus Business Review*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i1.1757>
- Anik, S., Chariri, A., & Isgiyarta, J. (2021). The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 391–402. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0391>
- Aprianingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance , Struktur Kepemilikan , Dan Ukuran Perusahaan Effect Good Corporate Governance Implementation , Ownership. *Jurnal Profita*, 4(5), 1–16.
- Basuki, F. H. (2020). GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN ( THE EFFECT OF GOVERNMENT OWNERSHIP , BUSINESS STRATEGY , AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON COMPANY PERFORMANCE ). 21(1), 17–45.
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory. *Finance Ethics: Critical Issues in Theory and Practice*, 14(1), 125–142. <https://doi.org/10.1002/9781118266298.ch7>
- Garay, U., & González, M. (2008). Corporate governance and firm value: The case of Venezuela. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 194–209. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00680.x>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Ajar*, 4(01), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Johnson, R. A., & Greening, D. W. (1999). Ownership Types on Corporate Social Performance. 42(5), 564–576.
- Kemenperin. (2021). Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi. <https://Kemenperin.Go.Id/Artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-Di-Tengah-Tekanan-Pandemi->
- Kirana, C. A., & Novita, N. (2021). Remunerasi Direksi, Disparitas Gaji Antar Direksi Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 81–95. <https://doi.org/10.33508/jako.v13i2.3077>
- MC Jensen, W. M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure.
- Mira Diyanty, M. W. Y. (2019). 49 *Jurnal Wawasan Manajemen* , Vol. 7 Nomor 1, 2019. 7, 49–65.
- Napitipulu, I. H., & Kurniati, E. (2011). Earnings : Kinerja Dan Kekuatan Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 3(1), 492. <https://doi.org/10.17509/jaset.v3i1.10062>
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., Basuki, F. H., & Nugroho, W. (2023). Optimizing good Corporate Governance Mechanism to Improve Performance: Case in Indonesia's Manufacturing Companies. *Global Business Review*, 24(6), 1205–1226. <https://doi.org/10.1177/0972150920919875>



- Neokleous, C. I. (n.d.). Executive Compensation as a Corporate Governance Problem. 7, 1–17.
- Permanasari, W. I. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *UNDIP E-Journal Systems*, 1–101.
- Puni, A., & Anlesinya, A. (2020). Corporate governance mechanisms and firm performance in a developing country. *International Journal of Law and Management*, 62(2), 147–169. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2019-0076>
- Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Mangesti Rahayu, S. (2020). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, 16(7), 983–999. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Savitri, E., Andreas, A., Syahza, A., Gumanti, T. A., & Abdullah, N. H. N. (2020). Corporate governance mechanism and financial performance: Role of earnings management. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 3395–3409. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(54\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(54))
- Siallagan, Hamonangan Machfoedz, M. (2006). Simposium nasional akuntansi 9 padang mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. 061, 23–26.
- Siswantaya, I. G. (2007). Corporate governance. *Corporate Governance Mechanisms and Profit Management Studies on Companies Listed on the Jakarta Stock Exchange*, 35–44. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns3.7286>
- Sitompul, H. F., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Remunerasi Direksi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Komite Audit Pada Bumn Bidang Keuangan Non Publik. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, Dan Manajemen TRI BISNIS*, 2(2), 141–159.
- Suhadak, Kurniaty, Handayani, S. R., & Rahayu, S. M. (2019). Stock return and financial performance as moderation variable in influence of good corporate governance towards corporate value. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 18–34. <https://doi.org/10.1108/AJAR-07-2018-0021>
- Thomas S. Kaihatu. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Good Corporate Governance Dan Penerapannya Di Indonesia*, 8, 407.
- Umam, S. F. M., & Ginanjar, Y. (2020). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. *Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 3(1), 72–80.
- Uwalomwa Uwuigbe, D. S. P., & Oyeniyi, and A. (2014). The Effects of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management in Egyptian listed firms in the Stock Market. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 11(4), 1609–1628. <https://doi.org/10.14299/ijser.2020.04.01>
- Wardoyo, T. M. V. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 302–314. <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.65>
- Witmer, J., & Witmer, J. (2008). Working Paper / Document de travail An Examination of Canadian Firms Delisting from U . S . Exchanges An Examination of Canadian Firms by.